

Peran Muhammadiyah Membangun Pranata Sosial yang Modern

Jum'at, 27-07-2018

MUHAMMADIYAH.OR.ID, YOGYAKARTA - Majelis Pendidikan Kader (MPK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah menggelar Dialog Ideopolitor Gelombang II pada Jum'at (27/7) bertempat di Jayakarta Hotel.

Turut hadir memberi keynote speech dalam acara tersebut Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir. Selain itu, hadir juga Ketua PP Muhammadiyah Dahlan Rais, Sekretaris PP Muhammadiyah Agung Danarto, dan juga Ketua MPK PP Muhammadiyah Ari Anshori.

Dalam paparannya Haedar menyampaikan bahwa karakter Muhammadiyah sebagai organisasi tengahan dituntut untuk memerankan gerakan pada konteks kekinian yang lebih dinamis.

"Setelah kita bergerak secara optimal dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi dan juga politik, maka kita juga perlu berfikir untuk memainkan peran dakwah dalam konteks kekinian yang lebih dinamis," ucap Haedar.

Haedar menyebutkan lima hal yang perlu menjadi perhatian dalam diskusi ideopolitor kali ini. Pertama, terkait paham keislaman.

"Perjuangan paham keislaman Muhammadiyah yang utama adalah ar-ruju' ilal qur'an wa sunnah," ucap Haedar.

Yang membedakan Muhammadiyah dengan ormas lain selain purifikasi juga pada kemodernan.

"Tajdid Muhammadiyah bergerak antara pemurnian dan juga pengembangan. Bagaimana kita tidak hanya fokus pada aktualisasi, namun juga meningkatkan perspektif kita dalam memahami Al-quran baik pada bayani, burhani, dan irfani," tutur Haedar.

Kedua, dimensi ideologis. Muhammadiyah harus membangun pranata-pranata sosial modern baru.

"Kelebihan modern dakwah Muhammadiyah yakni menghasilkan gerakan amaliyah," imbuh Haedar.

Ketiga, dinamisasi organisasi dan amal usaha Muhammadiyah (AUM).

"Kita perlu melakukan pembaharuan organisasi dan aum, jangan merasa nyaman dengan apa yang kita miliki, kita harus memperluas jaringan dan pendirian AUM," tutur Haedar.

Keempat, dimensi peran keumatan, kebangsaan dan kemasyarakatan universal.

"Muhammadiyah harus bisa mengambil peran dalam keumatan, kebangsaan, dan kemasyarakatan secara universal. Kita coba memberi pandangan dan orientasi keislaman ditengah konteks kekinian dan masa depan," jelas Haedar.

Kelima, strategi perjuangan. "Muhammadiyah secara organisasi tidak berada pada perjuangan politik praktis, tetapi Muhammadiyah mendorong kader-kader untuk mengambil peran-peran kebangsaan," pungkas Haedar.